

Matematika dalam cahaya islam: Integrasi keilmuan dalam bingkai tauhid

Devi Maharani

¹ Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *098devimaharani@gmail.com

Kata Kunci:

Nilai-Islam, matematika, tauhid, integrasi

Keywords:

Islamic values, mathematics, monotheism, integration

ABSTRAK

Tulisan ini membahas integrasi Islam dan Matematika dalam kerangka pendidikan Islam yang menyeluruh dalam pandangan islam, semua ilmu berasal dari Allah dan harus membawa manusia kepada-Nya. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung dan logika saja dalam kehidupan ini, tetapi juga sebagai media untuk memahami keteraturan alam sebagai tanda tanda kebesaran Allah. Melalui pemikiran para akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, artikel ini menegaskan pentingnya menanamkan nilai nilai Islam seperti

tauhid, Ikhtiar, Amanah, dan shukr dalam proses pembelajaran Matematika. Pembahasan ini juga mencakup pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan ilmu dan spiritualitas. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang islami.

ABSTRACT

This paper discusses the integration of Islam and mathematics within a holistic Islamic education framework. In the Islamic perspective, all knowledge originates from Allah and should guide individuals closer to Him. Mathematics is not merely a tool of calculation or logical reasoning, but also a medium to understand the order of the universe as a reflection of God's greatness. Drawing insight from scholars at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, this article emphasizes the importance of embedding Islamic values- such as tawhid (the oneness of God), effort(ikhtiar), trustworthiness(amanah), and gratitude(shukr) into the teaching and learning of mathematics. The discussion also addresses curriculum development and teaching strategies that integrated both scientific knowledge and spiritual understanding. This approach aims to nurture student who are not only intellectually capable but also possess strong Islamic character and noble conduct.

Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep integrasi ilmu menjadi prinsip utama dalam paradigma pendidikan Islam, termasuk dalam bidang matematika. Matematika tidak sekadar ilmu hitung dan logika formal, tetapi juga merupakan refleksi dari keteraturan dan keindahan ciptaan Allah. Oleh karena itu, integrasi Islam dan matematika menjadi upaya penting dalam membentuk insan akademis yang utuh: unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Secara etimologis: kalimat tauhid berasal dari kata wahhada, yuwahhidu, tauhidan yang berarti tunggal (satu) atau esa. Sedangkan secara termenologis: Tauhid adalah mengesakan Tuhan (Allah) dari segala sesuatu. Kalimat ini mengandung dua hal, yaitu afirmasi dan negasi. Afirmasi berarti peneguhan, pemutlakan dan meyakini Allah yang Maha Esa. Sedangkan Negasi adalah meniadakan, menisbikan selain Allah Yang Maha Esa dan segala petunjuk yang datang kecuali dari otoritas-Nya.

Mendengar ungkapan “sains” dan “agama,” akan terbayang sejarah hubungan seru di antara keduanya (John F. Haught, 2004: 1), Sejarah hubungan sains dan agama tidak hanya berupa pertentangan belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari titik temu antarakeduanya, yaitu sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya.

Relasi sains dan agama bukan merupakan isu baru dan bahkan banyak pemikir yang yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Pertarungan antara sains dan agama seolah-olah tak pernah berhenti. Katakan saja, di satu pihak ada kelompok saintis yang tak pernah dianggap sebagai intelektual. Tetapi kerjanya yang berpijak pada dunia empiris secara nyata telah mengubah dunia seperti yang kita lihat sekarang ini.

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas [agama] dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama.

Pembahasan

Integrasi ilmu dalam Islam bertumpu pada prinsip tauhid, yaitu kesatuan antara semua aspek kehidupan dengan keimanan kepada Allah. Dalam konteks matematika, ini berarti bahwa proses belajar dan mengajarkan matematika harus diarahkan untuk mengenal dan menyadari kebesaran Allah. Seperti dijelaskan oleh Dr. Abdul Haris, M.Ag (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), integrasi ilmu harus membawa manusia kepada keimanan, bukan menjauhkannya dari nilai-nilai spiritual (Haris, 2021).

Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, hegemoni bidang ilmu tertentu terhadap bidang lainnya, superior dan inferior feeling dari masing-masing bidang ilmu, hierarki ilmu utama dan ilmu komplementer, adalah akibat-akibat laten yang harus ditanggung dari kenyataan spesialisasi di atas. Ternyata dampak ini kemudian lebih jauh merambah ke dunia sosial, pendidikan, politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang muncul konflik di ranah sosial maupun politik akibat adanya eksklusivisme dari masing-masing bidang ilmu. (Dr. H, 2020)

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, matematika mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan siswa yang berbudi pekerti dan bermoral (Abdussakir & Rosimanidar, 2017). Tanggung jawab ini dikuatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan bertujuan dalam melatih potensi siswa

serta membentuk karakter siswa yang bertakwa (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada aktivitas berhitung dan bernalar, tetapi juga berperan dalam membentuk moral siswa (Alghar et al., 2023; Cipta & Hori, 2018). Oleh karenanya, matematika yang terintegrasi dengan aspek religius, karakter, dan moral mulai dikembangkan di dalam pendidikan matematika, yang dikenal sebagai matematika terintegrasi nilai Islam. Secara terminologi, matematika terintegrasi Islam merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan, menghubungkan, dan meleburkan konsep serta prinsip matematika dengan nilai-nilai keislaman (Abdussakir & Rosimanidar, 2017; Rofiki & Alghar, 2024). Nilai keislaman yang dimaksud bersumber dari Al-Quran, hadits, sejarah keislaman, fiqih, serta hukum-hukum Islam (Hapiz et al., 2019; Rosikhoh & Abdussakir, 2020). Konteks yang digunakan dalam matematika terintegrasi Islam dapat diangkat dari masalah sehari-hari yang berkenaan dengan Islam, seperti beribadah, berperilaku, beraktivitas, hingga ber-muamalah (Sugilar et al., 2019; Supriyadi, 2020).

Disisi lain, beberapa penelitian matematika terintegrasi Islam telah dilakukan melalui berbagai sumber Islam. Kajian matematis yang bersumber dari Al-Quran diantaranya kajian tentang bilangan (Abdussakir, 2014; Pujilestari et al., 2022), operasi aritmatika (Abdussakir & Rosimanidar, 2017), relasi dan fungsi (Radjak et al., 2023), serta logika matematika dalam Al-Quran (Alghar & Afandi, 2024). Sedangkan kajian matematis yang bersumber dari hadits diantaranya kajian tentang bilangan (Hapiz et al., 2019), operasi bilangan (Supiarmo, 2022), fungsi linear (Alghar et al., 2024), dan proporsi dalam hadits (Alghar et al., 2023). Berbagai kajian tersebut menjadi tanda bahwa tema matematika yang terintegrasi nilai Islam telah mengalami perkembangan. Meskipun demikian, kajian integrasi terdahulu masih dilakukan pada eksplorasi konsep matematika yang bersumber dari Al-Quran dan hadits secara umum. Belum banyak dilakukannya kajian matematika terintegrasi Islam dari sumber-sumber Islam yang bersifat tematik. Artinya, masih ada kekosongan penelitian untuk mengkaji matematika terintegrasi Islam dalam tema-tema tertentu. (Walidah et al., 2024)

KONSEP NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Yang dimaksud dengan integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam kesatuan wilayah dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Arti lainnya dari *integer* adalah tidak bercampur murni. Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*.” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. (Pengembangan et al., n.d.)

Integrasi antara Islam dan matematika tidak dapat dilepaskan dari konsep tauhid sebagai inti dari seluruh bangunan keilmuan dalam Islam. Tauhid dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang pengakuan terhadap keesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga mencakup kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, berada dalam kerangka penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu matematika—yang kerap dipersepsikan netral dan bebas nilai—perlu ditarik kembali dalam orbit keislaman, agar ilmu tersebut menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah, bukan semata alat teknis.

Dalam konteks ini, Dr. Abdul Haris, M.Ag., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyampaikan bahwa ilmu harus mengantarkan manusia pada keimanan. Ilmu yang sekuler dan lepas dari nilai-nilai Islam berisiko membawa manusia pada kekosongan spiritual. Sebaliknya, ilmu yang terintegrasi akan menjadikan proses pencarian dan penggunaan ilmu sebagai ibadah.

Matematika, dengan segala keteraturannya, justru menjadi pintu masuk refleksi terhadap kebesaran Allah. Keindahan logika matematika, ketepatan dalam kalkulasi, dan kemutlakan hasil perhitungan menjadi representasi dari kesempurnaan ciptaan-Nya.

Sebagai contoh, pola **bilangan Fibonacci** yang ditemukan dalam alam semesta menunjukkan bahwa tidak ada kebetulan dalam ciptaan Allah. Pola tersebut tampak dalam bentuk spiral pada bunga, kulit kerang, bahkan galaksi. Begitu pula dengan **konsep π (pi)**, bilangan yang tak berujung, bisa menjadi simbol ketidakterhinggaan ilmu Allah dan luasnya ciptaan-Nya. Semua ini bukan hanya angka atau rumus kosong, tetapi ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah di alam) yang menunggu untuk direnungi. Lebih lanjut, keterkaitan antara Islam dan matematika juga tampak dalam sejarah peradaban Islam.

Banyak ilmuwan Muslim seperti **Al-Khawarizmi**, **Umar Khayyam**, dan **Al-Biruni** yang mengembangkan matematika atas dasar dorongan spiritual. Bagi mereka, mengembangkan ilmu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah dan kontribusi terhadap umat. Oleh karena itu, ketika kita mempelajari dan mengajarkan matematika, penting untuk mengangkat semangat ini agar siswa memahami bahwa mereka sedang menapaki jejak ulama besar yang mewarisi nilai-nilai Islam.

Integrasi ini dapat direalisasikan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan mengaitkan materi matematika dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Misalnya, ketika mempelajari konsep **limit atau ketidakterhinggaan**, guru bisa mengaitkannya dengan sifat Allah yang Maha Tanpa Batas. Atau ketika membahas **logika proposisional**, siswa dapat diarahkan untuk memahami bahwa kebenaran sejati dalam Islam bersumber dari wahyu, bukan hanya dari rasio semata.

Dengan pendekatan ini, matematika bukan hanya menjadi ilmu yang kering dan membosankan, tetapi menjadi sarana kontemplatif dan spiritual. Pelajar diajak untuk

berpikir, merenung, dan bersyukur atas nikmat akal yang diberikan Allah. Mereka juga akan tumbuh menjadi ilmuwan yang rendah hati, menyadari bahwa sebesar apa pun pengetahuan manusia, tetap terbatas dibandingkan dengan ilmu Allah SWT.

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENELITIAN

Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter yang utuh: intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran matematika, hal ini berarti guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Seperti disampaikan oleh **Dr. Asif Fuadi, M.Pd.**, integrasi nilai tidak berarti memaksakan ayat Al-Qur'an ke dalam setiap topik, melainkan menanamkan semangat dan etika Islam dalam proses belajar-mengajar.

Nilai **tauhid** menjadi dasar utama dalam pendekatan ini. Guru perlu menanamkan bahwa segala bentuk ilmu, termasuk matematika, adalah dari Allah dan untuk Allah. Dengan pemahaman ini, siswa akan belajar dengan niat yang benar: untuk mencari ridha Allah dan bermanfaat bagi sesama. Ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran spiritual dalam belajar.

Nilai berikutnya adalah **ikhtiar dan tawakal**. Ketika siswa mempelajari probabilitas atau peluang, mereka bisa diajarkan bahwa manusia memang tidak mengetahui hasil akhir, tetapi tetap harus berusaha semaksimal mungkin. Dalam Islam, hasil bukan semata-mata dari usaha manusia, tetapi dari kehendak Allah. Konsep ini sangat sejalan dengan pengajaran matematika yang sering kali menghadapi ketidakpastian dan hasil yang tidak dapat diprediksi.

Nilai **kesabaran dan keuletan** juga sangat penting. Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menantang, bahkan menakutkan. Oleh karena itu, proses belajar matematika seharusnya menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran dan ketekunan, yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Siswa perlu diajarkan bahwa kegagalan dalam memahami soal adalah proses menuju keberhasilan, dan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang sabar dan terus berusaha.

Selain itu, nilai **kejujuran dan tanggung jawab** juga relevan dalam evaluasi pembelajaran. Ujian dan tugas bukan hanya untuk mengukur kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter jujur dan amanah. Dalam pendidikan Islam, integritas pribadi menjadi aspek utama dalam kesuksesan seseorang, bahkan lebih penting dari kecerdasan semata.

Integrasi nilai-nilai Islam juga bisa diterapkan melalui **penggunaan media dan bahan ajar kontekstual Islami**. Misalnya, soal matematika yang diangkat dari kehidupan umat Islam, penggunaan kisah tokoh ilmuwan Muslim sebagai inspirasi, atau analisis statistik terhadap fenomena sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa

bahwa matematika bukan ilmu asing yang lepas dari kehidupan mereka, tetapi bagian dari identitas dan peradaban Islam itu sendiri.

Integrasi Islam dan Sains Dalam Pendidikan

Konsep integrasi di UIN Malang berangkat dari tauhid dengan menjadikan ayat-ayat qowliyah dan kawuniyah sebagai sumber pengetahuan. Al-Quran sebagai ayat qowliyah yang bersifat deduktif memberikan informasi tentang fenomena alam semesta yang bersifat induktif (ayat kawuniyah). (Imron Rossidy, 2022)

Pendidikan Islam terintegrasi menjadi agenda utama kalangan ilmuwan muslim dalam melawan sekularisasi ilmu agama dan sains. Paradigma ini mencoba memperbaiki dan merekonstruksi ulang makna pendidikan yang sudah mengalami pergeseran makna. Integrasi Islam dan sains dalam dunia pendidikan bertujuan mengorientasikan pendidikan sebagai penanaman nilai kepada diri manusia. Hal ini sejalan dengan upaya mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.

Berdasarkan kesadaran diatas, maka sains harus menuju pada arah yang terkendali bukan pada nilai praxis dan pragmatis tapi pada arah yang maknawi dan manusia memiliki otoritas untuk mengendalikannya. Mulyanto mengemukakan bahwa eksistensi sains tidak melulu mendesak nilai kemanusiaan namun kemanusiaanlah yang menggenggam ilmu pengetahuan untuk kepentingan tiap individu dalam rangka penghambaan diri kepada Allah Swt. Dari prinsip itulah pendidikan terintegrasi ini membawa kepada pengertian yang lebih baik bahwa Allah Yang Maha Esa-lah muara dari segala ilmu pengetahuan atau sains sehingga dengan yang demikian mengantarkan umat pada peningkatan keimanan dan spiritualitas.

Dialog antara Agama dan Sains adalah salah satu aspek penting dalam pemikiran Ian G. Barbour. Dalam bukunya yang berjudul "Religion and Science: Historical and Contemporary Issues," Barbour mengusulkan pendekatan dialogis antara agama dan sains. Barbour memandang agama dan sains sebagai dua bidang pengetahuan yang berbeda, namun memiliki pertautan dan keterkaitan. Dia berpendapat bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain dalam memahami dunia dan mencari kebenaran (Hardiman., 2010). Pendekatan dialogis Barbour menghargai nilai dan kontribusi masing-masing agama dan sains. Dia menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan saling pemahaman antara kedua bidang tersebut. Dialog ini memungkinkan agama dan sains untuk berbagi pengetahuan, perspektif, dan mencari titik temu dalam pandangan mereka tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Dalam dialog antara agama dan sains, Barbour mengajukan beberapa isu yang perlu dibahas, seperti hubungan antara teologi dan kosmologi, etika dan penemuan ilmiah, serta peran agama dalam mengatasi dampak sosial dan lingkungan dari kemajuan sains dan teknologi. (Wahyu et al., 2024)

Kesimpulan

Tauhid ialah bermakna keesaan Tuhan (Allah SWT), yang lalu ditegaskan kembali penerapannya oleh Ziauddin Sardar menjadi kesatuan ummat manusia, dimana termasuk didalamnya kesatuan ummat manusia dan alam, serta kesatuan antar ilmu pengetahuan dan nilai. (Darojatul Ulya Ma et al., 2021) Matematika bukan sekadar angka dan logika; ia adalah salah satu manifestasi dari keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Ketika siswa mempelajari struktur dalam aljabar, pola dalam geometri, atau hubungan sebab-akibat dalam statistika, sebenarnya mereka sedang menyaksikan bagaimana hukum-hukum Allah bekerja di alam. Proses belajar matematika bisa menjadi momentum untuk mengagumi ciptaan Allah dan memperkuat keyakinan terhadap keesaan dan kebesaran-Nya.

Dengan menerapkan pendekatan integratif dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diasah kecerdasannya, tetapi juga dibentuk kesadaran spiritualnya. Ketika guru mengaitkan konsep matematika dengan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah di alam), siswa akan memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang fungsi ilmu dalam hidup mereka. Mereka menyadari bahwa belajar matematika bukan hanya demi lulus ujian atau masuk perguruan tinggi, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kontribusi kepada umat. Lebih dari itu, pembelajaran matematika yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga membantu pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, melalui pembiasaan untuk berpikir logis dan sistematis, mereka belajar disiplin. Ketika mereka gagal menyelesaikan soal dan dituntut mencoba ulang, mereka belajar nilai sabar dan pantang menyerah. Dan ketika mereka mengerjakan tugas dengan jujur, mereka sedang membentuk integritas diri—semua ini merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam.

Namun, mewujudkan integrasi ini bukan perkara mudah. Dibutuhkan kurikulum yang dirancang dengan baik, guru yang kompeten secara pedagogik dan keislaman, serta dukungan sistem pendidikan yang menyeluruh. Kurikulum tidak cukup hanya menambahkan ayat Al-Qur'an dalam materi pelajaran. Lebih dari itu, ia harus mampu menghadirkan pemahaman bahwa setiap konsep matematika memiliki kaitan dengan nilai-nilai ketauhidan, kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab.

Guru juga memainkan peran sentral. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Untuk itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan diri yang mendukung pendekatan integratif ini. Dalam hal ini, perguruan tinggi Islam, khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sudah memberikan contoh dengan mendorong dosen-dosennya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata kuliah, termasuk matematika.

Selain di ruang kelas, integrasi Islam dan matematika juga perlu dikembangkan melalui penelitian. Kajian-kajian tentang bagaimana mengaitkan konsep matematika dengan Al-Qur'an, bagaimana metode Al-Khawarizmi relevan dalam pembelajaran modern, atau bagaimana karakter siswa terbentuk melalui pendekatan ini, perlu terus

dikembangkan. Hal ini akan memperkaya khazanah pendidikan Islam dan memberikan bukti nyata bahwa integrasi bukan sekadar teori, tetapi bisa diterapkan secara praktis.

Daftar Pustaka

- Darojatul Ulya Ma, N., Erlinda, F., Syaifuddin, H., & Fill Dosen Pascasarjana Ekonomi Syariah, M. (2021). *SYI'AR IQTISHADI PRAKTIK EKONOMI SYARIAH DALAM KONSEP PEMIKIRAN ZIAUDDIN SARDAR*. 5(2).
- Dr. H, A. A. Lc., M. H. (2020). *INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM USUL FIKIH KLASIK DAN FIKIH MUAMALAH KONTEMPORER*.pdf.
- Imron Rossidy, M. T. M. E. (2022). *Strategi Implementasi Model Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual di Madrasah Al-Islam Jamsaren Islamic Integrated Boarding School Surakarta*.pdf.
- Pengembangan, M., Malang, M. I., Uin, D., Gunung, S., & Bandung, D. (n.d.). *LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF TAHUN ANGGARAN 2015*.
- Wahyu, Khudori Soleh, A., & Wardah. (2024). Relasi Agama dan Sains menurut Ian G Barbour dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(1), 77–87. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.664>
- Walidah, N. Z., Alghar, M. Z., Abdussakir, A., & Smeer, Z. B. (2024). Integrasi Islam dan Sains: Telaah Terhadap Konsep Matematika dalam Hadits Keutamaan Membaca Shalawat. *Lentera*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8717>